



***"TOPOLE DI BALITUNG"* NYANYIAN RAKYAT DAERAH MANDARVERSI
SAIFUL SINRANG (SUATU KAJIAN MUSIK DAN LAGU)**

SKRIPSI

**DEDDY SETIAWAN
055904007**

**JURUSAN SENI RUPA
PROGRAM STUDI SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2011**

***"TOPOLE DI BALITUNG"*
NYANYIAN RAKYAT DAERAH MANDAR**

**VERSI SAIFUL SINRANG
(SUATU KAJIAN MUSIK DAN LAGU)**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
guna memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

**DEDDY SETIAWAN
055904007**

**JURUSAN SENI RUPA
PROGRAM STUDI SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2011**

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Tiada kata yang paling pantas penulis ucapkan selain ucapan “Hamdalah”. Penulis haturkan kehadiran Allah *Azza Wa Jalla*, Rabb semesta alam segala nikmat dan karunia serta rahmat yang tidak henti-hentinya dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa sallam* yang menjadi teladan terbaik bagi kita semua. Tak lupa penulis kirimkan Shalawat dan salam kepada keluarga beliau, sahabat, para *Ta’bin, tabiuttabi’in* serta orang-orang yang senantiasa *Iltisan* di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Penyelesaian studi dan skripsi ini tidak akan berjalan sebagai mana mestinya tanpa ada keterlibatan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Aris Munandar, M. Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Karta Jayadi, M. Sn, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain
3. Bapak Drs. Muhammad Rapi, M. Pd, selaku ketua Jurusan Seni Rupa
4. Ibu Dra. Nurlina Syahrir, M. Hum, selaku sekretaris Jurusan Seni Rupa
5. Ibu Dra. Sumiani, M. Hum, selaku ketua prodi Sendratasik yang selalu memberikan arahan dan masukan.

6. Bapak Drs. Sukasman, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Andi Ihsan, S.Sn, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Dra. A. Padalia, M. Pd, yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan.
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal dan dorongan selama perkuliahan.
10. Bapak Syarifuddin Amba selaku narasumber dan budayawan yang telah banyak memberikan informasi dan waktunya, Semoga ALLAH memberikan kekayaan lahir dan bathin.
11. Bapak Ahmad selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi tentang kebudayaan Mandar.
12. Kepada kedua orang tua tercinta H. Natsir Tunggu dan Hj. Marsetiastuty soeharto yang telah bersusah payah dan selalu ikhlas memberikan cinta yang begitu berharga kepada penulis. Serta kakak Budi Darma Triswanto dengan penuh kesabaran dan keikhlasan yang senantiasa membantu dan mendo'akan dalam segala hal demi kesuksesan penulis. Serta keluarga yang memberikan semangat kasih dan mendo'akan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
13. Untuk saudaraku dipondok Anugrah terima kasih atas suka cita yang pernah terlukis dalam menuntut ilmu di Makassar.
14. Hajriah Amir, Salam atas segala perhatian dan pengertian selama ini, senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dengan hati dan kesabaran jiwanya selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga membuat penulis tegar dalam menghadapi tantangan demi tantangan.

15. Udhin Palisuri dan AM. Mochtar yang telah memberikan ilmunya dalam berkesenian.
16. Ka' Cucut dan teman-teman Yayasan Anging Mamiri yang telah memberikan ruang dalam berkesenian.
17. Muhammad Tanwir dan Dalip S. Pd yang selalu memberikan ruang diskusi tentang kebudayaan Mandar.

Sebagai seorang hamba yang memiliki keterbatasan, segalanya penulis kembalikan kepada Allah SWT. Semoga keikhlasan dan bantuan yang diberikan dari semua pihak walau sekecil apapun, akan memperoleh imbalan disisi-Nya. Amin

Makassar, Maret 2011

PENULIS

ABSTRAK

DEDDY SETIAWAN, 2010. "*Topole Di Balitung*"Nyanyian Rakyat Daerah Mandar Versi Saiful sindrang (Suatu Analisis musik dan lagu)". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa/ Program Studi Pendidikan Pendidikan sendratasik, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam elong "*Topole di Balitung*". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat dan Analisis Musik dalam elong "*Topole di Balitung*", sedangkan sumber datanya adalah Saiful Sinrang. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, digunakan teknik Analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis musik.

Hasil penelitian tentang *Topole Di Balitung* Nyanyian Rakyat Daerah Mandar versi Saiful sindrang (Suatu analisis struktural) , menunjukkan bahwa, (1) tema elong *Topole di Balitung* adalah patriotisme, heroisme dan kepemimpinan dengan integritasnya, (2) pesan dan amanat elong *Topole di Balitung* terdiri atas tiga poin yang integral sebagai harapan, cita, dan kriteria untuk menjadi sosok pahlawan dan pemimpin yaitu, *tomameapa gambana*: teguh, adil, tegas dan gagah berani, *tammaq topa mangaji* : khatam Qur'an yang menyiratkan kemuliaan, kecerdasan dan akhlak, dan *pano pindang dadzanna*: (tulus, suci dan rela berkorban).

Penulis menyarankan studi atau penelitian karya tradisional khususnya elong perlu dikembangkan dan diberi ruang yang lebih proporsional dengan menggunakan teori yang tidak saja berputar pada persoalan otonomi karya, tetapi juga unsur ekstrinsik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	15
 BAB III METODE PENELITIAN	

A. Variabel dan Desain Penelitian	17
B. Definisi Operasional Variabel	18
C. Sasaran dan responden	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SKEMA

NO.	Nama	Halaman
1.	Skema kerangka berpikir.....	16
2.	Skema Desain Penelitian.....	18

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Pada saat penelitian di Museum Mandar
2. Gambar 2. Pada saat wawancara bersama Ahmad
3. Gambar 3. Pada saat wawancara di rumah Syarifuddin Amba

DAFTAR LAMPIRAN

NO. Judul Lampiran

3. Usulan judul penelitian
4. Pengangkatan komisi pembimbing
5. Permohonan mengadakan penelitian
6. Surat izin dari Kesbag Kabupaten Polewali Mandar
7. Surat izin dari Kepala Kecamatan Tinambung
8. Foto dan Identitas Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai beragam seni musik tradisional yang khas dari sabang sampai-merauke. Keberagaman tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Seni tradisional di Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik/instrumen perkusi, petik dan gesek.

Sebelum dimekarkan, Sulawesi Selatan terdapat pengelompokan suku bangsa besar yaitu, Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Mandar memekarkan diri dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi Sulawesi Barat dengan menaungi lima Kabupaten yakni: Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, dan Kabupaten Mamasa. Provinsi Sulawesi Barat di bentuk 5 oktober 2004 berdasarkan UU No.26 tahun 2004. Ibu Kota Mamuju dengan luas wilayah 16.796.19 km² dan

terdiri dari Suku Mandar (49,15%) Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%) Makassar (1,59%) dan lainnya 19,5%. (<http://www.sulbarprov.go.id/>)

Sebagai sebuah etnis dan entitas, Mandar memiliki begitu banyak kekayaan budaya yang agung nan luhur (Jubariah dkk, 2006: 8). Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Mandar adalah seni musik. Masyarakat Mandar mengenal beberapa musik yang masing-masing memiliki ciri dalam keanekaragaman bentuk dan jenis unsur pembangun misalnya, *elong* (nyanyian rakyat).

Sebagai bagian dari kesenian tradisional, nyanyian rakyat atau *elong* adalah pengetahuan adat istiadat lama yang diwariskan secara turun temurun sebagai petuah yang mendasari watak luhur pada nenek moyang kita.

Keberadaan nyanyian rakyat dibutuhkan sebagai pembawa pesan, bahkan terkadang mengandung kritikan. Lebih khusus lagi sebagai motivator, pendorong semangat juang atau ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan rasa terima kasih kepada sesama manusia.

Pada zaman dahulu, tradisi bernyanyi di Mandar merupakan sarana para orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi mereka dengan berbagai ajaran moral sekaligus menjadi sarana hiburan dan ungkapan perasaan.

Nyanyian (*Elong*) juga berfungsi sebagai tali pengikat suatu komunitas masyarakat. Menurut Padindang (dalam Ibnu Masyis ; 2008), seni tradisional setidaknya mengandung tiga unsur utama yakni, nilai estetika, unsur hiburan, dan pasti memiliki pesan religius.

Meskipun bersifat religius dan sakral, syair-syair *elong* dibawakan dalam suasana khidmat, tetapi pada bagian-bagian tertentu ada pengungkapan kelucuan atau yang sifatnya menggelitik. Memang, seni tradisional khususnya nyanyian rakyat adalah ekspresi estetika yang paling jujur dan lugu.

Salah satu *elong* Mandar yang sampai saat ini masih sering didendangkan oleh masyarakat adalah *elong "Topole di Balitung"*. *Elong* ini didendangkan untuk menyambut kepulangan I Caloq Ammana Wewang dari pengasingan di Pulau Belitung.

Berkenaan dengan *elong "Topole di Balitung"*, analisis musik adalah salah satu jalan yang akan memberi kebenaran imajinatif dalam kepaduan tiap-tiap unsurnya yang saling membangun dalam mengusung makna. Analisis ini juga akan menguak standar kualitas estetika dan imajinasi bermusik di jaman itu.

Mengingat *elong "Topole di Balitung"* adalah wakil dari zamannya, maka usaha inventarisasi serta penelitian atau pengkajian unsur musik sebagai esensi dari analisis musik, yang mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang penting.

Secara garis besar, analisis musik terhadap sebuah karya berarti memisahkan karya dengan pengarang. Dalam teropong musik itulah, keaslian sebuah karya akan ditemukan. Dunia musik memang dunia yang berbeda. Pengarang dengan segala latar belakang sosial telah lama termatikan oleh

anonimitas. Bukankah karya musik kuno dibuat bukan untuk didiamkan, melainkan untuk didengar secara bersama-sama (milik bersama).

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis akan melakukan suatu penulisan skripsi dengan mencoba mengangkat judul "*Topole di Balitung*" Nyanyian Rakyat daerah Mandar Versi Saiful Sinrang (Suatu kajian Musik dan Lagu). Penulis berusaha membuat analisis musik secara umum, dengan memperhatikan ide serta menganalisa motif, frase, bentuk serta syair lagu dan makna syair yang terkandung dalam lagu tersebut, perlu kiranya dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang lagu "*Topole di Balitung*". Hal ini sangat berkaitan dengan pelestarian lokal khususnya seni dan budaya masyarakat Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang apa yang mendasari penciptaan lagu *To Pole di Balitung*?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam syair lagu *To Pole di Balitung*?
3. Bagaimanakah analisis musik lagu *To Pole di Balitung*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang penciptaan lagu *To Pole di Balitung*.

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam syair lagu *To Pole di Balitung*.
3. Untuk mengetahui bentuk dan struktur lagu *To Pole di Balitung*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meneliti hal yang relevan dengan elong Mandar, sekaligus memperkaya khazanah kesenian Nusantara dalam pembelajaran musik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memahami unsur musik elong "*Topole di Balitung*".

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Musik Tradisional

a. Pengertian musik tradisi

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun. Musik jenis ini bersifat terbatas oleh dan untuk kelompok masyarakat atau daerah tertentu saja.

Indonesia memiliki beragam jenis musik tradisional, diantaranya keroncong dari Jawa Tengah, dengung dari Jawa Barat, dan gambang kromong dari Betawi.

Musik-musik tradisional Indonesia banyak dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan besar lain, seperti kebudayaan dan mitologi Hindu. Nilai-nilai Islam, serta kebudayaan Cina, Melayu dan Eropa.

Alat musik tradisional Indonesia memiliki instrumen musik tradisional, yang terbagi dalam instrumen petik (gambus dan kecapi), instrumen gesek (rebab darek dan rebab pasisir), instrumen tabuh (gendang dan rebana), dan instrumen tiup (baluat dan suling bambu)

Gamelan Jawa merupakan salah satu bentuk ansambel besar yang terdiri lebih dari 10 instrumen musik. Instrumen itu diantaranya yang terbuat dari logam, beragam jenis gambang, gong, dan gendang.

b. Fungsi Musik Tradisi

1) Fungsi Individual Musik merupakan atau mengekspresikan gejolak hati, jiwa, perasaan, atau kegalauan yang terpendam dalam hatinya. Melalui syair lagu misalnya seniman musik dapat mengkritik/memprotes kondisi lingkungan, rasa cinta sesama manusia, alam dan Sang Pencipta.

2) Fungsi Sosial Musik memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, dalam sebuah upacara adat, upacara kenegaraan, upacara keagamaan, penyambutan tamu, pesta pernikahan, dan lain-lain.

a) Media Rekreasi atau Hiburan

b) Media Komunikasi

c) Media Pendidikan

d) Media Pemujaan (Keagamaan)

2. Nyanyian (*Elong*) dalam Kesenian Mandar

Elong adalah lagu, sedang yang dimaksud dengan *elong* Mandar adalah lagu yang syairnya berbahasa Mandar, dalam bahasa setempat disebut *ayangang* Mandar. *Elong* merupakan salah satu curahan suka maupun duka untuk menghibur, mendidik, nasehat, kritik, dan penguat hati.

Elong Mandar dapat dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, yang tradisional, kedua yang kreasi baru. Lagu Mandar tradisional adalah

lagu yang syairnya berbahasa Mandar dalam bentuk *kalindaqdaq* dengan irama yang khas. Jadi, *elong* dengan lirik *kalindaqdaq* sebagai bagian dari puisi rakyat Mandar dapat dikategorikan sebagai musik puisi atau musikalisasi puisi

Berdasarkan asumsi di atas, secara tidak langsung terjadi pengklasifikasian tunggal antara *kalindaqdaq* dengan *elong* yang secara struktur hanya dibedakan oleh tempat dan cara penyampaiannya yaitu, *kalindaqdaq* dideklamasikan layaknya puisi pada umumnya, sedangkan *elong* dilantunkan sebagai lagu.

Menariknya, terjadi hal yang berbeda pada lirik *elong* "Topole di Balitung" ketika dinyanyikan, sebab menafikan pola-pola *kalindaqdaq* antara lain, larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, larik ketiga lima suku kata, dan larik keempat tujuh suku kata. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa, kendati *elong* merupakan *kalindaqdaq* yang dimusikalisasikan, tetapi dalam prosesnya kemudian mengalami sedikit perubahan struktur yang tentu mengikuti kaidah irama dalam bermusik.

Pencipta *Elong* tradisional biasanya tidak dikenal atau bersifat anonim. Lirik lagu dapat diganti-ganti sesuai maksud tujuan dan keinginan penyanyi atau situasi yang ingin dilukiskan. Pada umumnya bercirikan dalam bentuk senandung, bersifat halus, lembut, membuai, dan bersifat lisan saja (Yasil, 2004:158).

Elong banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu atau nenek sedang membelai menidurkan anak atau cucunya. Elong memang adalah sarana pendidikan sejak kecil. Selain itu, kelembutan elong juga kerap terdengar bila seorang pemuda sedang rindu maupun jatuh hati. Biasanya, senandung lagu tradisional Mandar dinyanyikan saat bulan sedang purnama yang maknanya sangat khusus dan bersifat pribadi.

Menurut (*deskripsi Nooteboom C, 1912* dalam bahasa Belanda: *Nota van Toelichting Betreffende het Landschap Balangnipa*. Dalam Saiful Sinrang) Apabila seorang Mandar jatuh cinta, yang biasanya berulang kali terjadi, maka sulingnya melagukan melodi-melodi minor yang sangat sedih. Menyanyi banyak juga dilakukan di dalam rumah-rumah ladang, tetapi kebanyakan dalam bentuk nyanyian sedih percintaan, yang mengandung harapan agar cintanya dapat terbalas oleh sang kekasih (Yasil, 2004:130).

Umumnya, lagu tradisional Mandar apabila dinyanyikan selalu diiringi dengan alat-alat tradisional pula. Misalnya, *kacaping* atau kecapi, *sattung*, *keke*, *gesoq*, *jarumbing*, *ganrang*, *gong*, *tawaq-tawaq*, *calong*, *rawana*, *katto-kattoq*, *gongga*, dan suling.

Selanjutnya, lagu Mandar kreasi baru adalah lagu yang syairnya bahasa Mandar dan dalam bentuk *kalindaqdaq* juga hanya dengan irama modern seperti dangdut, jazz, kalipso dan irama lagu-lagu populer umumnya. Lagu Mandar kreasi baru penciptanya jelas. Makna dan susunan melodinya mengikuti pola musik modern, sehingga kualitasnya lebih memadai dibandingkan dengan lagu Mandar tradisional.

Kendati lagu Mandar kreasi bisa dikatakan modern, tetapi lirik syairnya masih kerap menggunakan syair *kalindaqdaq*, walau cenderung sedikit bila dibandingkan hasil kreativitas penciptanya. Dibandingkan seni vokal modern yang mempunyai reffrein, seni vokal tradisional Mandar tidaklah demikian.

3.Fungsi syair lagu

Sebagai sebuah teks, Lirik lagu tidak berarti otonom, tetapi dilatari oleh kontruksisosial kultural yang menjadi konteks dari teks tersebut. Stuart Hall, perintis cultural studies dari birmingham scholl of cultural studies menegaskan bahwa sebuah teks yang dimaknai tarik menarik antara encoding dan decoding. Dalam proses encoding,kita akan memahami apa latar motivasi pembuat teks itu. Sementara decoding akan mengiring kita bagaimana decoder menyusun makna. Dengan demikian, Hall meninggalkan tradisi Gramscian yang melihat bahwa teks dalam proses kekuasaan satu arah.Hall melihat bahwa teks hadir sebagai repretasi sosial dan relasi antar kekuasaan.

Dalam khasanah pembahasan lagu, konteks menjadi salah satu hal yang penting dalam memaknai lirik. Susan donley (2001) melihat adanya keterkaitan yang kuat antara syair lagu dan realitas sosial.Dia membagi fungsi syair lagu menjadi tiga, literatur, fungsi dokumen sejarah dan fungsi dokumentasi sosial. fungsi dokumen sejarah melihat aspek tata nilai, kepercayaan dan peristiwa. sementara fungsi dokumantasi sosial melihat

aspek tren, motivasi dan pengalaman pembuat syair, serta untuk siapa syair itu dibuat.

4. Makna

Makna adalah arti bahasa dan arti tambahan yang diberikan kepada arti bahasa tersebut sesuai dengan konvensi *genre* sastra yang diberi makna. Makna terdiri atas 2 yaitu: *meaning* dan *significance*. (Preminger 1974: 981) *Meaning* adalah arti bahasa seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas yaitu sistem tanda tingkat pertama dalam simiotika sastra, sementara *significance* adalah sistem tanda tingkat kedua yang merupakan konvensi sastra yang diciptakan menurut kesepakatan. (Preminger 1974: 981)

Khusus untuk Syair, konvensi makna yang disepakati adalah: pergantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti yang biasa dikenal dalam kajian struktural dan simiotika sebagai ketidaklangsungan ekspresi. (Pradopo, 2003 : 146-154)

Pencarian makna terhadap syair tidak terlepas dari 4 unsur yaitu pengarang, pembaca, latar sosial budaya, intertekstualitas atau hubungan antara karya sastra dengan karya sastra lainnya. (Pradopo, 2003: 112-116)

5. Sekilas Tentang *Topole di Balitung*

Menurut versi Suradi yasil (Ibnu Masyis, Muh. 2008) yang mengatakan bahwa *Topole di Balitung* artinya ”Orang yang Datang dari Belitung”. Lagu ini diciptakan untuk menjemput pahlawan Caloq Ammana I Wewang (*Maraqdia Malolo* Kerajaan Balanipa) dari pengasingannya selama 37 tahun di Pulau Belitung. Beliau menentang penjajah Belanda dengan gigih, namun berhasil tertangkap pada tahun 1907. Setelah Belanda kalah melawan Jepang, tahun 1942 semua Tapol dibebaskan termasuk Caloq Ammana I Wewang yang kembali ke Mandar tahun 1945 dan diberi gelar *Topole di Balitung*. Beliau wafat dengan tenang tanggal 11 April 1967 di Limboro. Sedang versi lain mengatakan (Sinrang 1984), nyanyian ini dipersiapkan untuk menjemput *Maraqdia Sendana, Tomatindo di Balitung* putra *Tomappelei Ganranna* yang meninggalkan Sendana sekitar tahun 1730-an. Lagu ini tidak sempat didengarnya karena beliau wafat di Belitung sehingga digelar *Tomatindo di Balitung*. Adapun korelasi dari kedua versi di atas mungkin dapat disimpulkan bahwa *ayangang* ini sebenarnya mengisahkan sifat heroik dan patriotisme.

Pada masa perjuangan Caloq Ammana I Wewang, terjadi tarik ulur kekuasaan antara anggota adat yang pro dan kontra terhadap Belanda. Sebagai Panglima Perang yang kontra terhadap Belanda, perjuangan Caloq Ammana I Wewang mendapat simpati dan pengaruh yang lebih besar di hati rakyat. Apalagi akhlak religi Caloq Ammana I Wewang terkenal sangat kuat.

Saat itu, campur tangan Belanda dalam persoalan adat Kerajaan Balanipa tak dapat dihindarkan. Anggota adat pro Belanda yang oportunis bahkan memfasilitasi proses penangkapan, melalui penghianatan tukang pijit pribadi Caloq Ammana I Wewang yang memanggil pasukan Belanda di saat beliau sedang tertidur pulas setelah dipijit.

6. Analisis Musik

Dalam buku analisis musik indonesia, pengertian analisis musik adalah keinginan tulus untuk mengetahui lebih banyak tentang musik itu sendiri. (Amir, Pasaribu 1986: 13)

Dalam buku bentuk dan analisis musik, pengertian analisis musik adalah sebagai perwujudan ide maupun emosi yang mengandung makna (I.Budi Linggono 1993: 1)

a. Motif

Motif adalah satuan terkecil dalam sebuah komposisi musik yang telah mengandung arti musikal, motif juga dapat diartikan sebagai sejumlah nada yang dipersatukan dengan satu gagasan yang diolah seorang komposer untuk mendapatkan komposisi yang harmonis, tentu saja harus memenuhi syarat, seperti; minimal terdiri atas dua nada, mempunyai ritme yang jelas, mempunyai loncatan interval yang jelas, dan mempunyai gambaran ide yang jelas.

b. frase

Pada awalnya, usaha manusia di bidang musik adalah dalam bentuk musik vokal. Oleh sebab itu, musik dan bahasa memiliki kesamaan karena keduanya berfungsi sebagai media komunikasi. Dalam komposisi musik, rangkaian musik yang diakhiri dengan tanda yang jelas disebut frase. Pada umumnya panjang frase ditandai dengan empat birama, tetapi adakalanya menyimpang dari kebiasaan tersebut. Frase adalah penghentian sementara pada kalimat lagu atau tempat pengambilan nafas pada musik vokal. Frase secara wajar biasanya memenuhi empat ruang birama sebagai frase pertanyaan dan empat frase berikutnya adalah jawaban, tetapi hal ini hanya berlaku untuk musik pada zaman klasik atau musik vokal, selanjutnya musik era zaman sekarang kebanyakan menyimpang dari aturan ini.

Dalam sebuah lagu, diketahui bahwa ada dua buah frase, yaitu frase antisaden dan frase konsekwen. Pada awal kalimat atau sejumlah birama biasanya (1-4, atau 1-8) biasanya disebut antiseden atau dengan kata lain kalimat pertanyaan, karena biasanya berhenti dengan nada mengambang, maka dikatakan berhenti dengan koma, umumnya disini terdapat akord dominant karena terkesan belum selesai. Kemudian frase konsekwen biasanya terdapat pada birama kelima sampai delapan atau Sembilan sampai enam belas, sehingga dia berhenti pada titik dan merupakan jawaban atau akord tonika.

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal berkenaan dengan telaah pustaka sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian.

I Budi linggono, Bentuk dan analisis musik (Departemen pendidikan dan Kebudayaan,1993). Buku ini membahas tentang bentuk dan analisis musik, unsur-unsur dan pembentuk musik, teknik pengolahan motif, kadens dan bentuk-bentuk lagu. Sangat membantu dalam proses menganalisis komposisi ini yang menjadi sampel dalam penulisan skripsi.

Jana cole mengemukakan bahwa musik adalah sama dengan sebuah bahasa ingin menyampaikan suatu perasaan, emosi, keinginan atau harapan kepada orang lain. Dalam hal ini para audien(Edukasi dan informasi musik /staccato 2006:23)

Hans Mersmann mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk dimana manusia mengucapkan spontanitas dirinya kedalam gerak perasaan yang sudah berubah menjadi bunyi (Saduran : L.A. Dunga 1986:14)

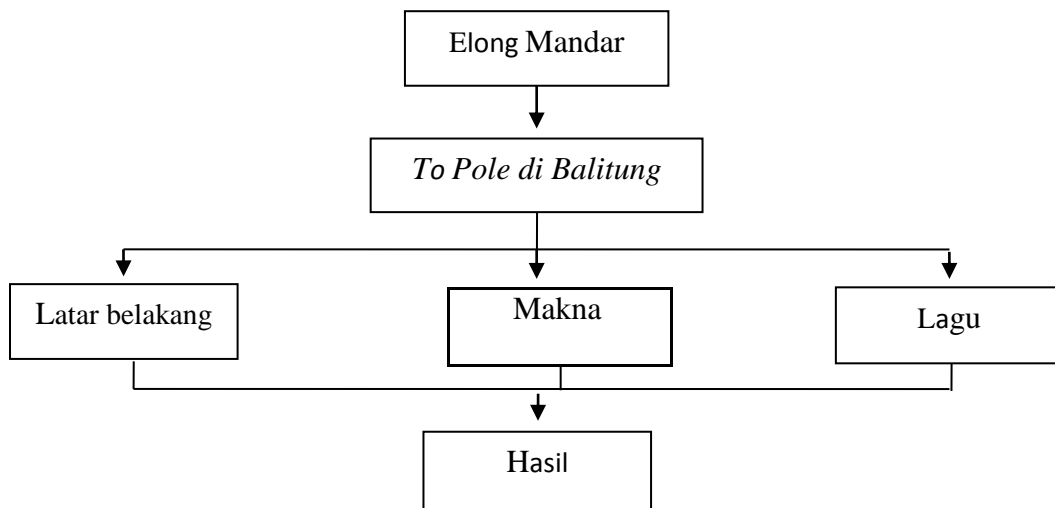
Karl Edmand prier SJ. Ilmu bentuk musik (jogjakarta: pusat musik liturgi 1996). Buku ini berisi tentang struktur lagu menurut bagian-bagiannya mulai dari figur, motif, periode dan bentuk variasi yang terjadi.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian *Elong To Pole di Balitung* melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang harus diingat yaitu *Elong* Mandar merupakan nyanyian atau senandung yang berisi ekspresi perasaan suka maupun duka masyarakat Mandar. motif atau

satuan musik terkecil dalam *Elong To Pole di Balitung*, frase atau rangkaian musik yang diakhiri dengan tanda yang jelas dalam *Elong To Pole di Balitung* .

Dengan memahami dan melihat konsep atau teori yang telah diuraikan di atas sebagai acuan atau landasan berfikir, maka dapatlah dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka berfikir sebagai berikut :



Skema 1. Kerangka Pikir
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

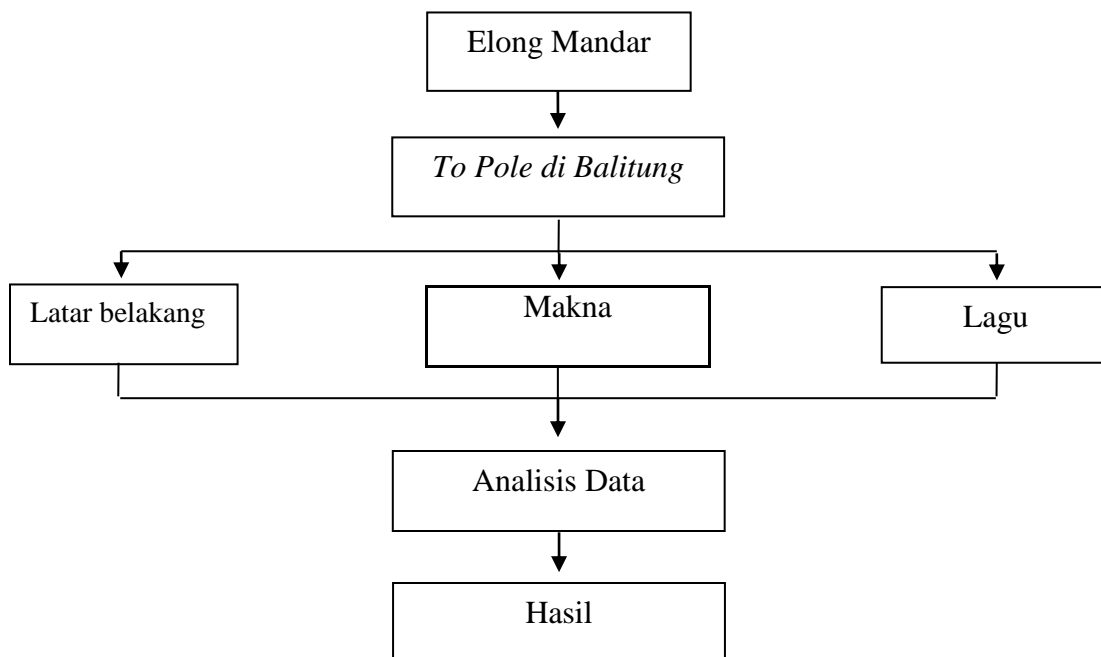
1. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang *Elong To Pole di Balitung* di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, beserta kelengkapan lagu secara utuh.

Dengan demikian variable yang akan diamati dalam *Elong To Pole di Balitung* di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar tersebut ialah bentuk Motif dan Frase *Elong To Pole di Balitung*.

2. Desain Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian *Elong To Pole di Balitung* di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut :



Skema 2. Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penambahan variabel telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati oleh karena itu, agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian sangat penting dijelaskan.

Adapun definisi dari pada variabel tersebut yang dimaksud adalah:

1. Latar belakang adalah yang menjadi dasar pemikiran atau yang merangsang ide dalam terciptanya *Elong To Pole di Balitung*.
2. Makna syair, yakni pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lewat *Elong To Pole di Balitung*.
3. Analisis musik, yakni berapa motif, frase, kalimat yang digunakan dalam lagu *to pole di balitung*.

C. Sasaran dan Responden

Sasaran penelitian ini adalah *Elong To Pole di Balitung* sebagai nyanyian rakyat, dengan demikian untuk memperoleh informasi dan data mengenai nyanyian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data kepada tokoh masyarakat, budayawan, pelaku seni dan instansi yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang *Elong To Pole di Balitung* tersebut maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap

sesuai atau relevan dengan tujuan penelitian, adapun teknik yang dipergunakan yaitu:

1. Observasi

Dengan metode ini penulis melakukan pengamatan terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian yakni mendengarkan musik dan lagu (*Elong To Pole di Balitung*) dari awal hingga akhir. Disamping itu juga observasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sekiranya terdapat hal yang kurang jelas pada teknik pengumpulan data sebelumnya.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan dalam bentuk Tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan respon guna memperoleh data atau keterangan tentang *Elong To Pole di Balitung*.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk lebih data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Metode ini sangat menunjang dalam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, yang mana dokumentasi ini sebagai sumber data yang dapat memperjelas dan memperkuat data atau informasi yang diperoleh.

Data dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto baik yang diproduksi sendiri oleh penulis maupun yang diperoleh sendiri dari sumber-sumber di tempat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang di peroleh dalam penelitian ini, maka dipergunakan metode deskriptif yaitu pengumpulan data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun dengan wawancara dengan responden, sehingga diperoleh data yang akurat mengenai penelitian yang dimaksud. Teknik analisis data semacam ini sering pula disebut teknik analisis non statistik atau teknik analisis kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas tentang biografi Saiful Sinrang

Saiful Sinrang pencipta dan pengembang lagu-lagu daerah Mandar. *Diwattu tallo 'be'na, mallambau daya di Paku* dan *soro-sorongi sau karanjing* adalah hasil karya ciptaannya. Beliau lah yang mempopulerkan lagu *Topole di Balitung*. Saiful Sinrang juga mempunyai group musik bernama Rewata Rio dan Pada Tahun 1985 jadi anggota panitia pengkajian dan pengembangan kebudayaan Nusantara “LAGALIGOLOGI” di Sulawesi Selatan. Selain

seorang seniman beliau juga merupakan pejuang kemerdekaan, Pada Tahun 1945 bersama Letnan Kolonel Laut Mariful A. Nasution, bergabung dalam kesatuan BKR/TKR Laut, ALRI pangkalan VII Surabaya sebagai pasukan di bawah pimpinan Kolonel Laut R. Soetrisno. pada tahun itu juga diangkat menjadi anggota Staf Expedisi Armada IV ALRI seberang pangkalan VII Jawa Timur bersama Mayor Polisi Hasan Rala dan Letnan Kolonel Inlantri Abd. Rasak Mantjong. Tahun 1947 dengan perahu Bintang suar, kembali ke Mandar dan berintegrasi dengan GAPRI 5/3/1 Mandar di Bawah pimpinan H. Maemuna/H. M. Djud Pance. Tahun 1948-1949 menggabung dengan KRIS MUDA mandar di bawah Pimpinan H. Andi Depu / A. Parenrengi sebagai pengawal pribadi dan penghubung antar pimpinan kelasykaran. Tahun 1949-1950 menggabung diri ke kelasykaran Batalion Kapten Jamaluddin (Pangerang) dengan kepala staf, Letnan Satu Atjo sinrang.

2. Latar belakang penciptaan lagu “*Topole di Balitung*”

Tomatindo di Balitung bersaudara dengan arayang matoa raja sendana. Keduanya Anak dari Raja Sendana Tomatindo di Surua. Tomatindo di Balitung meninggalkan Kerajaan Sendana menuju Pulau Belitung dengan pengawal bersenjata lengkap dan membawa sebuah gong kerajaan yang kelak di ketahui ditukar dengan buah jati di Pulau Belitung.

Beliaulah sumber dari lagu mandar “*Topole di Balitung*”, yang syair pertamanya berbunyi “nasaungan di alangang”. Sejarah kepergiannya sebagai berikut:

Sekitar tahun 1730 Tomatindo di Balitung di angkat menjadi Maradia Sendana menggantikan Ayahandanya bernama tomappelei Gauanna. Semasih menjadi Maradia Sendana dengan perahu khusus (Bukan mengikut di perahu passa'la seperti pendapat beberapa orang), beliau bersama pengawalnya berangkat menuju pulau Belitung. Maksud kepergiannya ialah untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan Belitung di samping mengadakan study banding untuk kemaslahatan rakyatnya di Kerajaan Sendana.

Belitung di kenalnya melalui passa'la atau passingapura, yaitu pelayaran yang merupakan pekerjaan rutin orang-orang mandar yang di lakukan sekali setahun pergi/pulang. Mereka berangkat musim angin timur dan kembali musim angin barat.

Disamping membawa alat-alat perang, juga membawa Alat-alat musik diantaranya Gong dan Gendang . Gong tersebut ternyata tidak di bawa kembali ke Kerajaan Sendana karena tomatindo di balitung menukarkan dengan buah jati, untuk penghijauan di kerajaan Sendana.

Dalam perjalanan ini Tomatindo di Balitung yang muda Belia bersama prajuritnya sempat memperlihatkan Keberanian dalam membantu Kerajaan Belitung dari serangan musuhnya. Demikian pula telah di perlihatkannya dalam menumpas perompak-perompak yang menghadang pedagang-pedagang yang lalu-lalang di Selat Malaka dan di perairan lainnya.

Mengenai kebenaran Sejarah ini dapat kita bandingkan dengan uraian Prof.Dr.Mr.Andi Zaenal Abidin farid dalam ceramahnya di Gedung RRI Nusantara IV Ujung Pandang., Menyongsong Seminar Kebudayaan Mandar I, Tanggal 31 juli sampai dengan 2 Agustus 1984 di Majene Berbunyi :

Jika kegiatan maradia mandar yang di maksud terjadi sekitar tahun 1730 (Abad XVIII) maka orangnya pasti maradia Sendana Tomatindo di Balitung. Dan bila terjadi antara tahun 1908 sampai 1942, Maka orangnya pasti I Caloq Ammana I-wewang Maradia Alu/Maradia Malolo Balinipa Mandar yang bergelar *To Pole di Balitung*.

Setelah di perkirakan *Tomatindo di Balitung* akan kembali seperti lamanya perjalanan *passa'la* sekitar 6 bulan, maka Beliau di karangkan sebuah lagu penjemputan oleh seorang seniman Sendana Mandar berjudul “TOPOLE DI BALITUNG” artinya “ ORANG YANG KEMBALI DARI BELITUNG ”. (Saiful Sinrang : 22)

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara lisan dengan seniman sayang-sayang syarifuddin Amba, *Topole di Balitung* merupakan

gelar yang diberikan kepada Maraqlia Sendana. Setelah diperkirakan Maraqlia Sendana akan kembali dari Belitung, beliau dikarangkan lagu dengan judul “*Topole di Balitung*” artinya “Orang yang kembali dari Belitung”. Lagu ini adalah ciptaan dari seniman Sendana dan di populerkan oleh Saiful Sinrang. Lagu *Topole di Balitung* di ciptakan untuk menjemput Maraqlia Sendana dari Pulau Belitung sebagai bentuk kebanggaan masyarakat mandar kepada pemimpin yang memiliki sikap patriotisme, heroisme dan kepemimpinan dengan integritasnya. Syair lagu *Topole di Balitung* adalah bentuk syair *kalinda'da* (Sastra lisan tradisional mandar) yang ditujukan kepada *Tomatindo di Balitung* (Maraqlia Sendana).

Elong *Topole di Balitung* adalah manifestasi analogi pohon dan laut yang merepresentasikan sebuah cita dan harapan, serta konsep ideal untuk patriotik dan pemimpin dalam dua perspektif, realisme dan konseptual ide dan cita.

Penganalogian pohon merangkum secara komplit konsep ideal sebuah patriotisme dan pemimpin yang beresensi sebagai pelindung secara realis mengakar dengan teguh dalam konsepsi *tomamea gambana*, *tammaq mangaji*, dan *pano pindang dadanna* yang menjadi sebuah cita dan harapan dalam penganalogian laut. Arangang (laut): menuju kebebasan (masih berjuang) mengikuti karakter laut yang bergemuruh, bergelombang.

3. Makna Dalam Syair Lagu “*Topole di Balitung*”

a. Tema

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah karya. Pokok persoalan dalam elong *Topole di Balitung* adalah patriotisme, heroisme dan kepemimpinan dengan integritasnya. Asumsi di atas dapat ditelusuri melalui kutipan bait ketiga sebagai berikut:

BM (Bahasa Mandar): *kalinda 'da* (sastra lisan tradisional mandar)

Paqdami tuppuang bassi

Mesa tau anggaqna

Mesa tau anggaqna

Sappe di aya di loloq bunga koda

TB (Terjemahan bebas) : Syaiful Sinrang

Telah hilang tumpuan dari besi

Yang setara dengan manusia

Yang setara dengan manusia

Tersangkut di atas di pucuk bunga kamboja

Kutipan di atas sangat jelas mengutarakan kisah bahwa, *Topole di Balitung* telah kehilangan sifat *tuppuang bassi*-nya atau keperkasaan seorang pemimpin untuk melindungi rakyatnya. Simak lagi kutipan bait keempat berikut:

BM:

Iqo diting bunga koda

Dao meloq disulluq

Dao meloq disulluq

Muaq Tania Tomamea gambana

TB:

Engkau yang tersangkut

Jangan mau menerima

Jangan mau menerima

Kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya

Sangat nampak di larik pertama kutipan di atas, pesan untuk menggantikan sosok pemimpin yang ideal, sepatutnya memenuhi beberapa kriteria yang pada penjelasan Pesan dan Amanat akan dijelaskan secara detail dengan asumsi bahwa persoalan pemimpin menyangkut dan sangat sensitif terhadap nasib rakyat seperti pada kutipan larik keempat bait keenam pada frasa *kuqbur menggara-gara* yang menyimbolkan keterancaman dan ketidakberdayaan rakyat kecil berikut:

BM:

Pano pindang pa dzadzanna

Paindo mesa-mesa

Paindo mesa-mesa

Naindo naung kuqbur menggara-gara

TB:

Panu bak piring besar di dadanya

Terang tunggal satu-satu

Terang tunggal satu-satu

Menerangi kubur yang merawankan

b. Pesan Amanat

Ada asumsi bahwa idealnya, pemimpin sangat asosiatif dengan patriotisme dan heroisme. Berangkat dari pemahaman bahwa Elong *Topole di Balitung* adalah nyanyian rakyat atau suara rakyat, Elong ini tentu punya cita-cita dan harapan yang terkonsep dalam pesan amanat yang secara implisit tidak saja ditujukan kepada sifat patriotisme, tetapi juga kepada persona pemimpin yang secara holistik telah membangun struktur karya. Dengan demikian, pesan amanat dalam elong *Topole Di Balitung* sebagai harapan, cita, dan kriteria untuk menjadi sosok pahlawan dan pemimpin yang *malaqbi* (anggun, mulia), yaitu:

- 1) *Tomameapa gambana* : teguh, adil, tegas dan gagah berani.
- 2) *Tammaq topa mangaji* : khatam mengaji yang menyiratkan kemuliaan, kecerdasan dan akhlak.
- 3) *Pano pindang dadzanna* : tulus, kesucian dan rela berkorban.

Pesan di atas adalah penggalan dari bait 4 (empat) dan 5 (lima) sebagai berikut:

BM:

Iqo dziting bunga kodza

Dzao meloq dzisulluq

Dzao meloq dzisulluq

Muaq tania tomamea gambana

TB :

Engkau yang tersangkut

Jangan mau menerima

Jangan mau menerima

Kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya

Kemudian dipertegas dalam bait 5 (lima) dengan tekanan pada penggunaan kata *topa* dan *pa* yang melegitimasi kesatuan dan keutuhan ketiga karakter amanat di atas sebagai berikut:

BM:

Tomamea pa gambana

Tammaq topa mangaji

Tammaq topa mangaji

Mareteq topa pano pindang dadzanna

TB :

Nantilah orang yang merah ikat pinggangnya

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Juga berderet rapat panu bak piring besar di dadanya

Sedang pada bait berikutnya (bait 6), merupakan aplikasi pesan amanat dari bait 4 dan 5 yaitu:

BM:

Pano pindang pa dzadzanna

Paindo mesa-mesa

Paindo mesa-mesa

Naindo naung kuqbur menggara-gara

TB :

Panu bak piring besar di dadanya

Terang tunggal satu-satu

Terang tunggal satu-satu

Menerangi kubur yang merawankan

c. Simbolisasi dan Pelambangan

Pengkonkretan sebuah konsep dalam sastra sifatnya sangat imajinatif. Sastra dengan medium bahasa sangat membutuhkan tambahan nilai rasa pada kata yang secara umum masih terasa 'kering'. Salah satu langkah untuk membangun suasana dengan pemaknaan yang lebih detail, digunakanlah penyimbolan atau pelambangan. Penyimbolan dapat dilakukan melalui lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana dan sebagainya. Adapun simbolisasi atau pelambangan yang terdapat dalam elong *Topole di Balitung* adalah sebagai berikut:

Secara denotatif, kata *arangang* pada bait dan larik pertama *elong Topole Di Balitung* adalah bibir pantai ketika laut sedang surut. Umumnya, makna simbolik dari laut adalah ‘kemerdekaan, kebebasan, dan juga lapang’. Kata *arangang* dalam teks *elong Topole di Balitung* secara sintaksis, merupakan keterangan tempat dari predikat-subjek *na sauq* yang mengesankan sebuah songsongan atau kerinduan pada sebuah harapan tentang kemerdekaan dan kebebasan di kesurutan laut, sebab *arangang* belum atau bukanlah laut melainkan bibir pantai ketika laut sedang surut. Adapun kutipannya sebagai berikut:

BM:

Na sauq di arangang

Melullung kaeng lotong

Melullung kaeng lotong

Mattattangai topole di Balitung

TB :

Saya akan pergi ke arangang

Berkerudung kain hitam

Berkerudung kain hitam

Menunggu orang yang datang dari Belitung

Melullung kaeng lotong atau berkudung kain hitam menyimbolkan ‘kesedihan, keharuan dan rasa duka’. Frasa ini dapat dilihat pada bait pertama larik kedua sebagai berikut:

BM:

Na sauq di arangang

Melullung kaeng lotong

Melullung kaeng lotong

Mattattangai topole di Balitung

TB:

Saya akan pergi ke arangang

Berkerudung kain hitam

Berkerudung kain hitam

Menunggu orang yang datang dari Belitung

Topole di Balitung secara kontekstual mungkin saja mengacu pada sosok Ammana Wewang (*Maraqdia Malolo* Balanipa) yang diasingkan Belanda, namun secara tekstual *Topole di Balitung* adalah simbol ‘harapan atau pemimpin’ yang berasosiatif dengan kepahlawanan. Pemimpin adalah harapan itu sendiri.

BM:

Na sauq di arangang

Melullung kaeng lotong

Melullung kaeng lotong

Mattattangai topole di Balitung

TB:

Saya akan pergi ke arangang

Berkerudung kain hitam

Berkerudung kain hitam

Menunggu orang yang datang dari Belitung

Puti-putiqna secara denotatif bermakna bingkisan atau oleh-oleh, yang dalam konstruksinya di bait kedua larik pertama berbentuk

pertanyaan retorik yang eufemis dan tak membutuhkan jawaban. Kata *puti-putiqna* dalam elong *Topole di Balitung*, bisa saja bermakna kabar atau keadaan yang menyimbolkan ‘konsep idealisme’.

BM:

Apamo puti-putiqna

Topole di Balitung

Topole di Balitung

Tuppuang bassi mesa tau anggaqna

TB:

Apa gerakan bingkisannya

Dia yang datang dari pulau belitung

Dia yang datang dari pulau belitung

Bagi sang gagah perkasa yang jasanya tak ternilai

Tuppuang bassi : kata nomina *tuppuang* bermakna tempat berpijak, yang mengikuti sifat adjektiva *bassi* atau besi yang kokoh dan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa *tuppuang bassi* menyimbolkan ‘keperkasaan atau kepemimpinan’ dan bermakna ‘tempat bersandar yang kokoh, teguh, sekaligus pelindung’ yang diadjektivakan kepada seorang *Topole di Balitung* seperti pada bait 2 (dua) sebagai berikut:

BM:

Apamo puti-putiqna

Topole di Balitung

Topole di Balitung

Tuppuang bassi mesa tau anggaqna

TB:

Apa gerangan bingkisannya

Dia yang datang dari pulau belitung

Dia yang datang dari pulau belitung

Bagi sang gagah perkasa yang jasanya tak ternilai

Mesa tau anggaqna artinya sepadan (nilai) dengan seorang manusia. Bila ditelisik karakteristik manusia secara ideal, esensi manusia adalah makhluk yang paling mulia, lengkap dengan kapasitas akal dan perasaan yang dimiliki. Berdasarkan karakteristik manusia di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa ini menyimbolkan kebesaran platonis, tiada tara, jasanya tak ternilai, dan menjadi tauladan.

BM:

Apamo puti-putiqna

Topole di Balitung

Topole di Balitung

Tuppuang bassi mesa tau anggaqna

TB:

Apa gerangan bingkisannya

Dia yang datang dari pulau belitung

Dia yang datang dari pulau belitung

Bagi sang gagah perkasa yang jasanya tak ternilai

Sappe secara denotatif bermakna tersangkut. Kata *sappe* selalu mengesankan keberuntungan secara konotatif. Nilai keberuntungan yang terkandung dalam kata *sappe* dapat ditelisik dari hakikat makna *sappe* yaitu; sesuatu benda yang semestinya jatuh, tetapi terselamatkan karena *sappe* atau tersangkut. Jadi *sappe* adalah bermutasi atau beruntung, yang dalam realitas tetap/sangat membutuhkan pertolongan. Adapun makna simbolik dari kata *sappe* adalah bertahta (yang dicoba untuk diselamatkan oleh *bunga kodza*).

BM:

Paqdami tuppuang bassi

Mesa tau anggaqna

Mesa tau anggaqna

Sappe di aya di loloq bunga koda

TB:

Telah hilang tumpuan dari besi

Yang setara dengan manusia

Yang setara dengan manusia

Tersangkut di atas di pucuk bunga kamboja

Bunga kodza adalah bunga kamboja dengan segala keindahan dan keharuman yang dimiliki, menyiratkan sebuah keanggunan, integritas, dan kebesaran yang sublim untuk menyimbolkan otoritas adat dan kebiasaan.

BM:

Iqo diting bunga koda

Dao meloq disulluq

Dao meloq disulluq

Muaq Tania tomamea gambana

TB:

Engkau yang tersangkut

Jangan mau menerima

Jangan mau menerima

Kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya

Disulluq artinya disusupi. Secara simbolik, *di sulluq* dapat bermakna ‘dicampuri, menerima atau diganti’.

BM:

Iqo diting bunga koda

Dao meloq disulluq

Dao meloq disulluq

Muaq Tania Tomamea gambana

TB:

Engkau yang tersangkut

Jangan mau menerima

Jangan mau menerima

Kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya

Tomamea gambana menyimbolkan keberanian, adil, tegas dan keteguhan yang disimpulkan atas dasar karakteristik warna merah atau *mamea* dengan simbolik keberaniannya serta karakter ikat pinggang atau *gambana* yang sifatnya mengikat teguh.

BM:

Iqo diting bunga koda

Dao meloq disulluq

Dao meloq disulluq

Muaq Tania Tomamea gambana

TB:

Engkau yang tersangkut

Jangan mau menerima

Jangan mau menerima

Kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya

Tammaq topa mangaji artinya khatam mengaji yang menyimbolkan kemuliaan, akhlak religi dan kecerdasan.

BM:

Tomamea pa gambana

Tammaq topa mangaji

Tammaq topa mangaji

Mareteq topa pano pindang dzadzanna

TB:

Nantilah orang yang merah ikat pinggangnya

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Juga berderet rapat panu bak piring besar di dadanya

Pano pindang dadanna secara denotatif bermakna panu besar di dadanya. Sesuai dengan karakteristik panu yang berwarna putih, frasa ini sesungguhnya menyimbolkan kesubtilan, kesucian, ketulusan serta rela berkorban. Asumsi ini sangat relevan dengan pendapat Asdi (2004:206), *pano pindang dadanna* artinya penuh bintang jasa dadanya.

BM:

Tomamea pa gambana

Tammaq topa mangaji

Tammaq topa mangaji

Mareteq topa pano pindang dzadzanna

TB:

Nantilah orang yang merah ikat pinggangnya

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Yang juga khatam mengaji Al Qur'an

Juga berderet rapat panu bak piring besar di dadanya

Kuqbur menggara-gara menyimbolkan keterancaman dan ketidakberdayaan rakyat kecil. Simbolisasi ini berangkat dari denotasi kata *kuqbur* atau kubur yang secara kontekstual, adalah tempat khusus bagi orang yang telah meninggal. Konsep kubur dan tuntutan kematian adalah wujud konkret dari sebuah ketidakberdayaan manusia. Sedangkan *menggara-gara* merupakan kata yang mengacu pada keadaan yang secara denotatif bermakna retak, yang berkonotasi pada keterancaman.

BM:

Pano pindang pa dzadzanna

Paindo mesa-mesa

Paindo mesa-mesa

Naindo naung kuqbur menggara-gara

TB:

panu bak piring besar di dadanya

terang tunggal satu-satu

terang tunggal satu-satu

menerangi kubur yang merawankan

Nabuang pioq : *nabuang* adalah terayun ombak, sedangkan *pioq* adalah sesuatu yang menyeramkan, yang menyimbolkan kondisi yang tidak menentu dalam ancaman yang setiap saat dapat membunuh, hal ini dikatakan menurut versi Rappoq (Ibnu Masyid, Muh. 2008). Adapun versi (Sinrang, 1984) yang mengatakan bahwa, lirik yang sebenarnya bukan

nabuang melainkan *labuang* yang berarti pelabuhan atau persinggahan terakhir; tempat yang agak angker yang berada diantara *arangang* dan *kalimbongang*. Sedang *pioq* adalah ikan-ikan kecil yang senang berada di bawah pohon namun bila berada di *labuang* mereka akan berpencar dan tidak bersatu; yang menyimbolkan atau mengacu kepada rakyat kecil. Korelasi makna dari kedua interpretasi di atas adalah, kondisi yang tidak menentu dan menakutkan, kondisi menyeramkan yang membuat rakyat terpencar berlarian yang bisa saja berkonteks medan perang (terjebak). Perang dalam artian luas, bisa saja bermakna perlawanan kepada takdir, penderitaan, dan maut; yang diperkuat pada larik berikutnya yakni, *na maccappuqi nyawa*.

BM:

Kuqburmo menggara-gara

Lomboq mimonge-mongeq

Lomboq mimonge-mongeq

Lawuang pioq namaccappuqi nyawa

TB:

Kubur yang merawankan

Negeri lombok yang mengandung rindu

Negeri lombok yang mengandung rindu

Pelabuhan pioq nan menghanguskan hati

Tallang dunia artinya dunia tenggelam yang menyimbolkan keserakahan dan ketamakan.

BM:

Nyawa apamo nacappuq

Nyawa tallang dunia

Nyawa tallang dunia

Saiccoq dami saccake-caker dami

TB:

Nyawa mana yang akan hilang pupus

Nyawa hilang karena tenggelamnya dunia

Nyawa hilang karena tenggelamnya dunia

tinggal sedikit sekali cuma secangkir kecil saja

4. Analisis Musik Lagu “*Topole di Balitung*”


Analisis musik adalah upaya tidak menerjemahkan keseluruhan simbol-simbol yang digunakan secara teori kedalam telaah verbal yang tentunya bertentangan dengan sifat musik itu sendiri sebagai karya non-verbal tapi lebih bersifat representative.

Dari hasil wawancara bersama Syarifuddin Amba sebagai budayawan dan pelaku sayang-sayang di Mandar dengan menyanyikan secara langsung lagu *Topole di Balitung* pada saat penelitian, maka lagu *Topole di Balitung* dapat dituliskan kedalam penulisan bentuk notasi lagu sebagai berikut:

Topole diBalitung

N.N Saiful Sinrang

Vokal



na sa u a' di a la ngang me lul lung ka e ng lo tong me lul lung ka
a pa mo pu ti pu ti' na to po le di ba a li tung to po le di
pa'da mi tup pu ang bas si me sa ta u a ng ga' na me sa ta u
i' o di ting bu nga ko da da o me lo' di i sul lu' da o me lo'
to ma me a pa gam ba na tam ma' to pa ma a nga ii tam ma' to pa

Vokal

e ng lo tong mat tat ta nga i to po le di ba a li tung
 ba a li tung tup pu ang bas si me sa ta u a ng ga' na
 a ng ga' na sap pe di a ya di lo lo' bu nga a ko da
 di i sul lu' mu a' ta ni a to ma me a gam m ba na
 ma a nga ji ma re te' to pa pa no pin dang da a dzan na
 sa a me sa na in do na ung ku' bur meng ga ra a ga ra
 nge e mo nge' la wu ang pi o' na mac cap pu' i i nya wa
 du u ni a sa ic co' da mi sac ca ke ca ke r da mi

Dengan menggunakan skala standar internasional, lagu “*Topole di Balitung*” menggunakan tanda kunci G sebab nada dasar yang digunakan G=do. Adapun perubahan sukat didalam lagu dapat dilihat dari jatuhnya aksen kuat, Hal ini berdasarkan penulisan notasi musik Barat.

a. Analisis bentuk dan struktur lagu “*Topole Di Balitung*”

Lagu *Topole di Balitung* merupakan bentuk lagu yang terdiri dari kumpulan frase. Dikatakan demikian karena didalam Lagu *Topole di Balitung* hanya terdapat frase konsekwen, Adapun terjadinya perubahan

sukat didalam Lagu *Topole di Balitung* dapat dilihat dari jatuhnya aksentuasi. Hal ini disebabkan karena lagu tradisional biasanya bersifat mengalir berdasarkan ekspresi pencipta dan syair dalam lagu sehingga tidak ada batasan birama. Sedangkan fungsi melodi didalam lagu ini bersifat sebagai pendukung atau pelengkap sehingga tidak teratur dalam harmoni. Berbeda halnya dengan lagu konvensional atau lagu baku jika dilihat dari harmoninya sangat teratur, dimana lagu konvensional terdapat frase pertanyaan (anteseden) dan frase jawaban (konsekwen). Frase anteseden atau kalimat depan berhenti dengan nada mengambang, maka dikatakan berhenti dengan ‘koma’ umumnya disini terdapat akor dominan dan kesannya belum selesai sehingga dinantikan untuk dilanjutkan. Sedangkan frase konsekwen atau kalimat belakang disebut sebagai jawaban karena ini melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor tonika. Hal ini berdasarkan teori dalam buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl Edmund prioe SJ. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan notasi lagu “*Topole di Balitung*” dibawah ini:

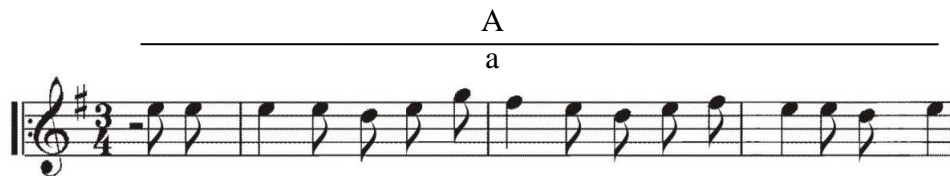


Berdasarkan notasi diatas, lagu “*Topole di Balitung*” mempunyai satu tema yang terdiri dari 2 kalimat atau terdapat 2 frase konsekwen. Jadi jelas bahwa lagu “*Topole di Balitung*” merupakan bentuk lagu yang terdiri dari kumpulan frase maka bisa kita beri simbol A(a,b).

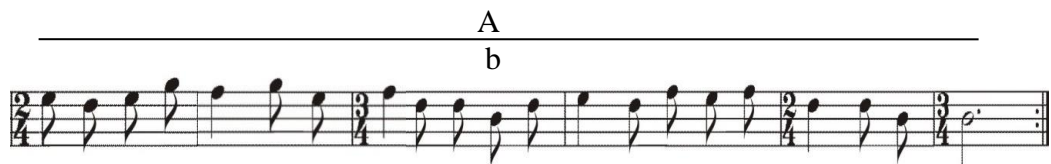
b. Frase

Di dalam lagu “*Topole di Balitung*” terdapat Bagian A (a,b) dimana simbol A berarti lagu satu bagian, simbol a merupakan bagian frase 1 (frase konsekwen) dan simbol b merupakan frase 2 (frase konsekwen).

Frase pertama dimulai dari birama ketuk 3 sampai pada birama 3 dan merupakan frase konsekwen. frase pertama lagu “*Topole di Balitung*” (a) adalah:



Frase kedua dimulai dari birama 6 sampai birama 9 juga merupakan frase konsekwen. Frase kedua pada lagu “*Topole di Balitung*” (b) adalah:



Lagu ini diulang beberapa kali namun dengan syair yang berbeda.

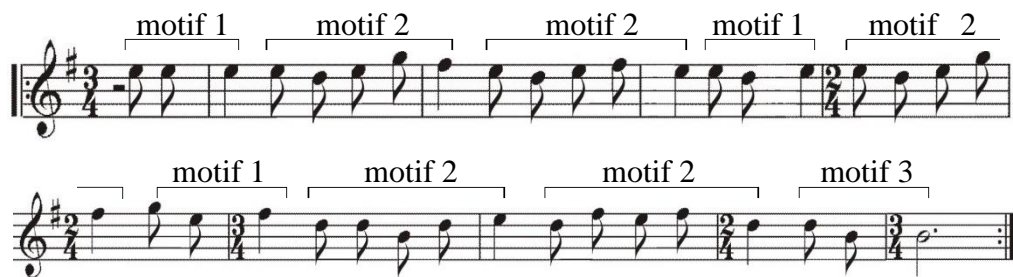
c. Motif

Didalam lagu "Topole di Balitung" terdapat dua motif yaitu motif ritmis dan motif melodis.

1) Motif Ritmis

Motif ritmis ialah motif yang mempunyai ritme yang jelas.

Dalam lagu "To Pole di Balitung" ada beberapa motif ritmis yang perlu diperhatikan. Motif yang dimaksud adalah:



Motif ritmis pertama terdapat pada birama ketuk 3 sampai birama 1 ketuk 1 dengan sukat 3/4 kemudian terjadi pengulangan (repetisi) pada birama 3 ketuk 2. pada birama 5 ketuk 2 sampai birama 6 ketuk 1 dalam sukat 2/4 diulangi lagi (repetisi) seperti pada birama 3 ketuk 2, perubahan sukat sengaja dibuat seperti itu untuk memberikan aksentuasi. motif ritmis yang dimaksud adalah:



Motif ritmis kedua terdapat pada birama 1 ketuk 2 sampai birama 2 ketuk 1 dengan sukat 3/4 kemudian terjadi pengulangan (repetisi) pada birama 2 ketuk 2 sampai birama 3 ketuk 1. Pada birama 4 sampai birama 5 ketuk 1 dalam sukat 2/4 juga menggunakan motif

ritmis yang sama. pengulangan motif pada birama 6 ketuk 2 sampai birama 7 ketuk 1, dan birama 7 ketuk 2 sampai birama 8 ketuk 1 seperti motif yang terjadi pada birama 1 ketuk 2 sampai birama 2 ketuk1 dengan sukat 3/4 tetapi pada ketukan 1 pada birama jatuh pada sukat 2/4. perubahan sukat juga sengaja dibuat seperti itu untuk memberikan aksent kuat. motif ritmis yang dimaksud adalah:

Motif ritmis ketiga terdapat pada birama 8 ketuk 2 sampai birama 9 dalam sukat 2/4 tetapi terdapat sukat 3/4 pada akhir bagian motif ini tepatnya jatuh pada birama 9 ketuk1. motif ini hampir sama dengan motif pertama, perbedaannya terletak pada akhir dari motif tersebut yang ditandai dengan notasi f dan f' . motif ritmis yang dimaksud yaitu:



2) Motif melodis

Motif melodis ialah motif yang mempunyai loncatan melodi yang jelas. Dalam lagu “*To Pole diBalitung*” ada beberapa motif melodis yang berdasarkan dengan syair lagu. Motif yang dimaksud adalah:

musical score for the song "To Pole diBalitung" showing four melodic motifs across two staves of vocal melody.

Staff 1:

- motif 1:** na sa u a' di a la ngang me lul lung ka
- motif 2:** e ng lo tong me lul lung ka

Staff 2:

- motif 2':** e ng lo tong
- motif 3:** mat tat ta nga i
- motif 4:** to po le di ba a li tung

Motif melodis pertama terdapat pada birama ketukan ke tiga sampai birama kedua ketuk 1 dengan sukat 3/4, Hal ini berdasarkan fungsi syair lagu, dengan motif melodis:



Motif melodis ke dua terdapat pada ketukan kedua birama 2 sampai birama 4 masih dalam sukat 3/4, dengan motif melodis:



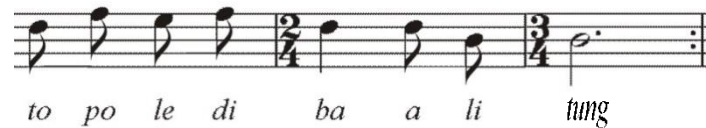
Motif melodis ke dua juga terdapat pada birama 4 dalam sukat 2/4 sampai ketukan pertama pada birama 6 ketuk 1 dan kembal dalam sukat 3/4, dengan motif melodis:



Motif melodis ke tiga terdapat pada ketukan ke dua birama 6 sampai ketukan pertama birama 7 juga dalam sukat 3/4, dengan motif melodis:



Motif melodis ke empat terdapat pada ketukan kedua birama 7 sampai birama 9 dimana pada birama 8 terdapat perubahan sukat 2/4 dan kembali dalamsukat 3/4 pada birama 9, dengan motif melodis:



Motif diatas dimainkan secara berulang-ulang dan hanya terdapat perubahan syair lagu. Dalam lagu tersebut kesesuaian antara syair dan melodis sangat berhubungan. Hal ini berdasarkan landasan teori Analisis motif melodis dalam buku Bentuk dan Analisis (I Budi Linggono: 3)

B. Pembahasan

1. Latar belakang yang mendasari terciptanya lagu “*Topole di Balitung*”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa lagu *Topole di Balitung* diciptakan untuk menjemput *Tomatindo di Balitung* (Maraqdia Sendana) dari Pulau Belitung.

Sekitar tahun 1730 Tomatindo di Balitung di angkat menjadi Maradia Sendana menggantikan Ayahandanya bernama tomappelei Gauanna. Semasih menjadi Maradia Sendana dengan perahu khusus (Bukan mengikut diperahu passa’la seperti pendapat beberapa orang), beliau bersama pengawalnya berangkat menuju pulau Belitung. Maksud kepergiannya ialah untuk menjalin

persahabatan dengan kerajaan Belitung di samping mengadakan study banding untuk kemaslahatan rakyatnya di Kerajaan Sendana. Dalam perjalanan ini Tomatindo di Balitung yang muda Belia bersama prajuritnya sempat memperlihatkan Keberanian dalam membantu Kerajaan Belitung dari serangan musuhnya. Demikian pula telah diperlihatkannya dalam menumpas perompak-perompak yang menghadang pedagang-pedagang yang lalu-lalang di Selat Malaka dan di perairan lainnya.

Setelah diperkirakan *Tomatindo di Balitung* akan kembali seperti lamanya perjalanan *passa'la* sekitar 6 bulan, maka Beliau di karangkan sebuah lagu penjemputan oleh seorang seniman Sendana Mandar berjudul “*TO POLE DI BALITUNG*” artinya ORANG YANG KEMBALI DARI BELITUNG.

Secara garis besar, *Topole di Balitung* adalah manifestasi analogi pohon dan laut yang merepresentasikan sebuah cita dan harapan, serta konsep ideal untuk patriotik dan pemimpin dalam dua perspektif, realisme dan konseptual ide dan cita.

Penganalogian pohon merangkum secara komplit konsep ideal sebuah patriotisme dan pemimpin yang beresensi sebagai pelindung secara realis mengakar dengan teguh dalam konsepsi *tomamea gambana*, *tammaq mangaji*, dan *pano pindang dadanna* yang menjadi sebuah cita dan harapan dalam penganalogian laut. Arang (laut): menuju kebebasan (masih berjuang) mengikuti karakter laut yang bergemuruh, bergelombang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penganalogian pohon dan laut merupakan konsep sekaligus menjadi struktur batin elong “*Topole di Balitung*” yang meliputi tema dan pesan amanat.

2. Makna Dalam Syair Lagu “*Topole di Balitung*”

Berdasarkan penyajian hasil analisis data, tema atau pokok persoalan dalam elong *Topole di Balitung* adalah patriotisme, heroisme dan kepemimpinan dengan integritasnya. Sebagai jiwa elong *Topole di Balitung*, tema patriotik dan kepemimpinan kemudian melahirkan motif-motif konflik, peristiwa, dan situasi tertentu.

Salah satu motif yang muncul akibat proses transformasi dari persoalan atau tema di atas adalah pesan amanat. Adapun pesan amanat dalam elong *Topole di Balitung* terdiri atas tiga poin yang integral sebagai harapan, cita, dan kriteria untuk menjadi sosok pahlawan dan pemimpin yang *malaqbi* (anggun, mulia) dengan analogi pohon yang memiliki karakter kokoh, tegar, dan tempat berlindung atau bernaung yang holistik atau *mareteq* (berderet rapat), yaitu:

- a. *Tomameapa gambana* : teguh, adil, tegas dan gagah berani.
- b. *Tammaq topa mangaji* : khatam mengaji yang menyiratkan kemuliaan, kecerdasan dan akhlak.
- c. *Pano pindang dadzanna* : tulus, kesucian dan rela berkorban.

Hal yang paling dominan dan mencolok dalam teknik tampilan elong “*Topole di Balitung*” adalah pengulangnya.

Pengulangan larik secara utuh dan rapat dalam satu konstruksi bait, yang dalam elong “*Topole di Balitung*” terjadi pada keseluruhan larik dua dengan pengulangan di larik tiga sekaligus menjadi pusat pengisahan. Pengulangan statis dalam elong “*Topole di Balitung*” uraiannya sebagai berikut:

- a. bait pertama: *melullung kaeng lotong*
- b. bait dua *topole di Balitung*
- c. bait tiga *mesa tau anggaqna*
- d. bait empat *dao meloq disulluq*
- e. bait lima *tammaq topa mangaji*
- f. bait enam *paindo mesa-mesa*
- g. bait tujuh *lomboq mimonge-mongeq*
- h. bait delapan *nyawa tallang dunia.*

pengulangan pada larik-larik di atas merupakan pusat pengisahan elong “*Topole di Balitung*”.

Arti dan makna lagu ini menggambarkan kearifan dan pandangan hidup orang mandar, yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal harga diri. Khusus bagi wanita (gadis) diperingatkan untuk tidak mau di lamar/sunting jika bukan pria berani, konsekwen, bertanggung jawab, berilmu pengetahuan, dan berakhlak baik serta berguna bagi alam sekitarnya.

Kemudian orang yang tidak tetap pendirian (plin-plan) dinilai lebih baik kalau ia enyah saja dari atas bumi ini (mati).

Dari sejarah kepergian Tomatindo di balitung muncul beberapa nilai/ajaran:

- a. Demi kepentingan Rakyat, Seorang pemimpin harus berani berkorban rasa, Harta dan nyawa sekalipun.
- b. Membantu pihak-pihak yang benar namun bukan famili

Sangat jelas bahwa kendati tema merupakan jiwa dan pesan amanat adalah makna dari karya itu sendiri, tetapi tanpa sokongan dari struktur fisik, kedua unsur batin tersebut menjadi tumpukan ide yang tak terungkap. Adapun usaha untuk memperjelas makna dengan pengimajian yang meng sugestikan adalah simbolisasi. Penyimbolan dalam elong *Topole di Balitung* terdiri atas 14 (empat belas) simbol, dengan pelambangan warna 2 (dua) jenis yaitu warna hitam dan merah.

Adapun simbolisasi dan pelambangan yang menarik dan unik dalam elong *Topole di Balitung* adalah, lambang *tuppuang bassi*, *bunga kodza*, *mamea gambana*, *tammaq mangaji*, dan *pano pindang dadanna*. Pertama, lambang *tuppuang bassi* tidak cukup dimaknai hanya berdasarkan bentuk katanya yang berasal dari kata *tuppu* yang berarti ‘pijak’ atau ‘bertahan’, atau dari karakteristik *bassi* ‘besi’ untuk menyimbolkan keperkasaan atau kepemimpinan yang bermakna tempat bersandar yang kokoh, teguh, dan

menjadi pelindung, melainkan alasan bahwa ternyata kata *tuppuang* sangat dekat dengan kata ‘*Puang*’, lengkap dengan karakteristiknya yang relevan dengan penyimbolan kata *tuppuang* yaitu, tempat bersandar dan pelindung. Kedua, lambang *bunga kodza* atau bunga kamboja yang menyimbolkan otoritas adat dan kebiasaan. *bunga koda* merupakan hasil dari karakteristik sebuah pohon yang sejatinya menjadi tempat berlindung atau bernaung, kokoh dan tegar (berbeda dengan *tuppuang bassi*) seperti halnya adat dan kebiasaan. Ketiga, *mamea gambana* dengan karakteristik warna merah atau *mamea* yang ‘menyala-menantang’ dan dipertegas oleh karakter ‘ikat pinggang’ atau *gambana* yang sifatnya mengikat-teguh, yang terasa berat adalah salah satu alasan mengapa hingga pelambangan ini yang digunakan untuk menyimbolkan sifat ‘keberanian’ dan ‘keteguhan’. Keempat, lambang *tammaq mangaji* sebagai penanda untuk menyimbolkan suatu ‘kemuliaan’, ‘akhlak religi’ dan ‘kecerdasan’. Selain alasan musikalitas dalam konstruksinya di bait 5 (lima), penggunaan lambang *tammaq mangaji* juga berdasarkan pada asumsi bahwa, tidak ada hukum tanpa adanya moral, dan tidak ada moral tanpa adanya agama. Bahkan penekanan pentingnya nilai-nilai religi dalam elong ini tidak saja dilakukan dengan penggunaan kata *topa*, tetapi juga dengan pengulangan yang rapat dalam konstruksinya di bait lima. Kelima, *pano pindang dadanna* merupakan Penyimbolan kesubtilan, kesucian, ketulusan serta rela berkorban, tidak saja berdasarkan pada karakter panu yang berwarna putih ‘suci’, melainkan pada derita psikologis atau beban bila memiliki panu besar di dada.

Sejatinya, hanya orang-orang (pemimpin) yang tulus serta rela berkorbanlah yang akan rela memiliki *pano pandang di dadanna*. Di situlah letak kesuciannya.

c. Analisis musik Lagu “*Topole di Balitung*”

a. Analisis bentuk

Lagu Nasional, Lagu anak-anak, nyanyian rakyat hampir selalu memakai bentuk lagu, begitu pula dengan lagu instrumental tersusun dengan memakai bentuk tersebut. hal ini dikatakan didalam buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl Edmund Prier SJ.

Menurut Karl Edmund Prier SJ yang mengatakan bahwa :

Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya. Terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi :

- Kemungkinan pertama : A (a a') artinya pertanyaan ditirukan atau diulang dengan variasi dalam jawabannya.
- Kemungkinan kedua : A (a x) artinya pertanyaan dan jawaban berbeda. (Karl Edmund Prier SJ: 5)

Hal yang sama juga sejalan dengan apa yang di katakan I Budi Linggono dalam buku Bentuk dan Analisis Musik.

Bentuk lagu satu adalah suatu bentuk lagu yang hanya terdiri atas satu kalimat (bagian, bait) saja, tetapi memiliki kesatuan yang lengkap. Bentuk lagu satu tersebut jumlahnya sangat terbatas. (I Budi Linggono : 19)

Dari hasil analisa yang mengacu pada teori-teori buku tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa lagu “*Topole diBalitung*” merupakan bentuk lagu yang terdiri dari kumpulan frase. Dikatakan demikian karena

dari hasil analisis dikatakan bahwa didalam lagu “*Topole diBalitung*” terdapat 2 frase konsekwen.

b. Frase

Dalam sebuah lagu diketahui bahwa ada dua buah frase, yaitu frase antiseden dan frase konsekwen. Pada awal kalimat atau sejumlah birama biasanya (1-4, atau 1-8) biasa disebut antiseden atau dengan kata lain kalimat pertanyaan, karena biasanya berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan koma. Umumnya disini terdapat akord dominant karena terkesan belum selesai. Kemudian frase konsekwen atau dengan kata lain kalimat konsekwen biasanya pada birama lima sampai dengan delapan atau Sembilan sampai enam belas, sehingga dia berhenti pada titik dan merupakan jawaban atau akord tonika.

Berdasarkan dari analisis, maka di dalam lagu “*Topole di Balitung*” terdapat 2 frase dan diberi simbol (a b). simbol a merupakan bagian frase 1 (konsekwen). simbol b merupakan bagian frase 2 (konsekwen).

c. Motif

Motif adalah satuan terkecil dalam sebuah komposisi musik yang telah mengandung arti musikal. Tentu saja dalam pembuatan motif ini ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu:

- 1) Minimal terdiri dari dua nada
- 2) Mempunyai ritme yang jelas
- 3) Mempunyai lompatan ritme yang jelas
- 4) Mempunyai gambaran ide yang jelas

hal ini dikatakan didalam buku Bentuk dan Analisis Musik oleh (I Budi Linggono : 2)

Adapun hasil dari analisis motif lagu “*Topole di Balitung*” yang didalamnya terdapat 2 jenis motif yaitu motif ritmis dan motif melodis. motif ritmis adalah motif yang mempunyai ritme yang jelas sedangkan motif melodis ialah motif yang mempunyai loncatan melodi yang jelas. Berdasar dari definisi tersebut maka dapat dihasilkan 3 motif ritmis dimana didalamnya terdapat sukat 2/4 dan sukat 3/4, hal ini dikarenakan dari jatuh aksen kuat.. Sedangkan motif melodis lagu “*Topole di Balitung*” terdiri dari 4 bentuk motif melodis yang berdasarkan dengan fungsi syair lagu.

Motif di Dalam lagu “*Topole di Balitung*” dimainkan secara berulang-ulang dan hanya terdapat perubahan pada syair lagu. Dalam lagu “*Topole di Balitung*” kesesuaian antara syair dan melodis sangat berhubungan. Hal ini berdasarkan landasan teori Analisis motif dalam buku Ilmu Bentuk musik (Karl Edmund Prier SJ: 26) Yang mengatakan motif adalah sepotong lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

F. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara, Dokumentasi tentang lagu “*Topole di Balitung*” Nyanyian Rakyat Daerah Mandar Versi Saiful Sinrang (Suatu kajian Musik dan Lagu) maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lagu *Topole di Balitung* diciptakan untuk menjemput pahlawan Maraqdia Sendana dengan latar belakang syair dari kalinda'da (sastra lisan tradisional mandar) sebagai bentuk kebanggaan dari masyarakat mandar.
2. Lagu *Topole di Balitung* mempunyai makna syair yaitu membawa pesan patriotisme dan heroisme.
3. Lagu *Topole di Balitung* merupakan bentuk lagu yang terdiri dari kumpulan frase, 3 motif ritmis dan 4 motif melodis.

G. Saran-saran

1. Untuk mahasiswa (i) program studi pendidikan sendratasik agar membuat program untuk melakukan kunjungan pada setiap daerah-daerah guna

mengadakan penelitian tentang musik tradisional sebagai referensi atau bahan kajian.

2. Kepada pihak instansi yang terkait dengan kesenian tradisional baik lembaga pemerintahan atau non pemerintahan agar bisa proaktif dalam menumbuhkan kembangan kesenian tradisional sebagai salah satu aset budaya Bangsa Indonesia.
3. Kepada seluruh elemen masyarakat pendukung kesenian tradisional marilah kita semua dengan berbesar hati menggali dan melestarikan kesenian tradisional sebagai salah satu benteng kebudayaan modern sekarang ini.
4. Sebagai masyarakat pendukung kesenian tradisional agar bisa memberikan ruang interaksi kepada seniman tradisi dengan menyelenggarakan atau membuat beberapa kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asdi, Ahmad dkk. 2004. *Jelajah Budaya "Mengenal Kesenian Mandar"*. Makassar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Budi Lingono ,I. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cole Jana.2006. *Edukasi dan informasi Musik/staccato*. Sidoarjo: Media profesional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981/1982. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Jubariah dkk. 2006. *Siwaliparri "Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan"*. Makassar: Beranda Cendekia Konsultan.
- Karl ,SJ.Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Monoharto, Goenawan dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Pres.
- Nickol, Peter. 2007. *Panduan Praktis Membaca Notasi Musik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Pradopo, Rahmat Djoko, Prof. Dr. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press: Princeton.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Bandung Rampi.
- Sindrang, Syaiful A.1980. *Mengenal Mandar Sekilas Lintas*. Makassar: Grup Tipalayo Pole Maju Mandar
- Sindrang, Syaiful A.1995. *Mengenal Mandar Sekilas Lintas III*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio.
- Stein Leon. 1979. *Structur and Style*. New Jersey: De Paul University of Musik.
- Sukarya Yaya. Drs. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yasil, Suradi. 2004. *Ensiklopedia Mandar "Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar"*. Makassar: Lapar.

B. Sumber Tidak Tercetak

- Baso, Andi Nirmala. 2009. *Pa'jinang di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. Skripsi. Makassar: FSD UNM
- Ibnu Masyis, Muh. 2008. *Elong Mandar Topole di Balitung* (Suatu analisis struktural). Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Ihsan Andi. 2000. *Ensambel kecapi Sulawesi Selatan* (Suatu tinjauan Musikologis). *Tugas akhir*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Ishaq, Muh. 2008. *Pertunjukan Parrawana Towaine Amma Cammana di Tana Mandar*. Skripsi. Makassar: FSD UNM.
- Modul Seni Budaya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Samarinda. <http://guruvalah.20m.com>

R. Amir. 2004. Musik Tradisional *Pakacaping* Etnis Makassar di Daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Eksistensi dan Perkembangannya. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora Pasca Sarjana UGM.

C. Nara Sumber

Nama : Ahmad
Umur : 56
Pekerjaan : Pegawai Museum Majene
Alamat : Jl.Poros Mamuju Lembang Kab.Majene

Nama : Syarifuddin Amba
Umur : 61
Pekerjaan : Seniman Tradisional Sayang-Sayang (Penyanyi tradisional)
Alamat :Desa Palece Kec.Limboro